

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Keown bahwa "Aktiva tetap meliputi peralatan dan perlengkapan, bangunan dan tanah."¹⁾ Aktiva tetap perusahaan pada umumnya terdiri dari dua yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Aktiva tetap merupakan salah satu alat utama yang digunakan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam kegiatan normal operasi perusahaan. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tentunya mempunyai batas umur ekonomis agar dapat dioperasikan secara layak. Aktiva tetap juga memerlukan perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan rutin agar dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang berkesinambungan.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara membeli, membuat sendiri, ataupun dengan cara menyewa. Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor serta semua biaya yang dapat didistribusikan secara langsung sehingga aktiva tersebut siap digunakan. Setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang didistribusikan secara langsung adalah:

- a. Biaya persiapan tempat.
- b. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*)
- c. Biaya pemasangan (*instalation cost*); dan
- d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur

¹⁾ Arthur J. Keown, *et.al.*, *Financial Management: Principles and Applications, 10th Edition*, Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan, Alih Bahasa: Prihminto Widodo, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Cetakan Pertama: Indeks, Jakarta, 2008, hal. 38.

Dengan demikian biaya perolehan tidak terbatas pada harga faktur, yaitu harga yang dibayar kepada pemasok atas aktiva tetap yang dibeli. Harga perolehan yang dicatat harus mencakup semua biaya yang timbul mulai dari pencarian aktiva tetap hingga aktiva tetap tersebut siap digunakan untuk proses produksi.

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak peralatan yang dimiliki. Dalam mengoperasikan kegiatan normal perusahaan guna mencapai laba dan mempertahankan kesinambungan aktivitas perusahaan, diperlukan faktor-faktor produksi berupa modal dan aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipakai atau memberikan manfaat dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Aktiva tetap pada umumnya mempunyai nilai yang cukup tinggi dan dapat dipakai untuk perusahaan sendiri. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tentunya mempunyai batas umur ekonomis agar dapat dioperasikan dengan layak. Aktiva tetap juga memerlukan perbaikan-perbaikan, perawatan dan pemeliharaan rutin agar dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu aktiva tetap harus dicatat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar nilai buku aktiva yang disajikan pada laporan keuangan serta pembebanan penyusutannya menjadi lebih wajar.

Perlakuan akuntansi atas aktiva tetap telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 dan 17. Perlakuan akuntansi atas aktiva tetap tersebut mencakup penentuan biaya perolehan awal serta penggolongan pengeluaran biaya setelah perolehan awal aktiva. Harga perolehan awal harus mencakup semua biaya yang timbul mulai dari pencarian aktiva tetap hingga aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dalam proses produksi. Sedangkan pengeluaran setelah perolehan awal harus dibedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva

yang bersangkutan, sedangkan pengeluaran pendapatan diakui sebagai beban saat terjadi.

Perlakuan akuntansi juga mencakup metode penyusutan, yaitu metoda pengalokasian secara sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Metode penyusutan dapat dipilih berdasarkan waktu atau berdasarkan penggunaan. Dua faktor yang berpengaruh adalah taksiran masa manfaat dan taksiran nilai sisa aktiva tetap. Estimasi atas masa manfaat dan nilai residu aktiva biasanya diketahui dari pengalaman atas aktiva sejenis.

PT Citra Niaga Medan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi sandal. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan mencakup aktiva tanah dan bangunan, peralatan dan mesin, inventaris dan kendaraan. Nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan cukup besar sehingga perlu dicatat dan disajikan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum. Penentuan nilai perolehan aktiva tetap serta pencatatan pengeluaran selama masa pemakaian aktiva belum sepenuhnya mempedomani Standar Akuntansi Keuangan, sehingga nilai aktiva pada neraca serta penyusutan yang dibebankan pada setiap periode belum wajar. Dana yang dikeluarkan untuk biaya perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan rutin kadang kala tidak sedikit, karena itu perusahaan perlu membuat suatu penerapan apakah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut termasuk kepada pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Kesalahan dalam pengelompokan biaya akan mempengaruhi perolehan laba yang ditetapkan pada periode yang bersangkutan. Berdasarkan pertimbangan dan uraian di atas, maka yang diterapkan pada PT Citra Niaga Medan yang dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **"AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. CITRA NIAGA MEDAN"**.

I.B. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan, baik perusahaan yang berskala besar maupun perusahaan yang berskala kecil selalu menghadapi masalah. Masalah tersebut merupakan hambatan bagi kegiatan operasi perusahaan. Menurut Sumadi Suryabrata bahwa:

Masalah atau permasalahan ada kalau ada kesenjangan (*gap*) antara *das sollen* dan *das sein*, ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.²⁾

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada PT. Citra Niaga Medan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada PT. Citra Niaga Medan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan ?**

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada PT. Citra Niaga Medan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

I.D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat dari hasil yang diperoleh, yaitu memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi fakta, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain:

²⁾ Sumadi Suryabrata, **Metodologi Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Keduapuluh: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 12.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai akuntansi aktiva tetap.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penilaian akuntansi aktiva tetap.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai informasi yang dapat digunakan untuk penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam bidang yang serupa.

BAB II

URAIAN TEORITIS

II.A. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah salah satu komponen perkiraan dalam neraca. Aktiva ini biasanya dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Aktiva ini dapat diperoleh dengan berbagai cara sesuai dengan kebijaksanaan dan pertimbangan perusahaan. Secara umum aktiva tetap dapat didefinisikan sebagai aktiva berwujud milik perusahaan yang mempunyai sifat tahan lama dan digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, serta nilainya relatif besar. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian aktiva tetap, maka dikutip beberapa pengertian aktiva tetap sebagai berikut :

Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.¹⁾

¹⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**: Salemba Empat, Jakarta, 2007, PSAK No. 16, Paragraf 05, Seksi 16.2.

Menurut Gunadi “Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan digunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa”.²⁾

Sedangkan menurut Mulyadi dalam buku Sistem Akuntansi mendefinisikan:

"Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali".³⁾

Ciri-ciri aktiva tetap adalah::

1. Mempunyai bentuk fisik
2. Dipakai atau digunakan secara aktif di dalam kegiatan normal perusahaan.
3. Dimiliki tidak sebagai investasi (investasi modal) dan atau diperdagangkan.
4. Mempunyai jangka waktu (umur) relatif permanen (lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).
5. Memberi manfaat di masa yang akan datang.⁴⁾

Aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan bermacam-macam jenisnya seperti: tanah, bangunan, pabrik, mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan sebagainya.

1. Lahan

Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri.

Khusus Bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.

2. Bangunan Gedung

²⁾ Gunadi, **Akuntansi Pajak**, Cetakan Kedua: Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2003, hal. 89.

³⁾ Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga: Salemba Empat, Jakarta, 2004, hal. 591.

⁴⁾ Harnanto, **Akuntansi Keuangan Intermediate**, Edisi Kedua: Liberty, Yogyakarta, 2005, hal. 501.

Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti Alat Pengangkutan, *truck*, *grader*, *tractor*, *forklift*, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

6. Peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

7. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi kbusus prassarana seperti : Jalan, Jembatan, Riol, Pagar dan lain-lain.

Dari berbagai jenis aktiva tetap tersebut, maka untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut :

- a. **Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.**
- b. **Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.**

- c. **Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.⁵⁾**

II.B. Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dan masing-masing cara perolehan tersebut mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tetap. Harga perolehan aktiva tetap mencakup segala pengeluaran yang diperlukan sampai aktiva tetap tersebut tiba ditempat dan siap untuk digunakan seperti harga beli, ongkos angkut, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, fondasi khusus, dan biaya pemasangan yang harus ditambahkan atas harga beli aktiva tetap. Namun ada juga pengeluaran yang tidak boleh dimasukkan dalam harga perolehan karena tidak dapat meningkatkan kegunaan aktiva tetap yang bersangkutan seperti kecerobohan / kekeliruan pemasangan aktiva tetap, kerusakan yang disengaja, atau kejadian luar biasa (seperti pencurian, kerusakan selama bongkar pasang, serta denda akibat tidak lengkapnya izin dari badan-badan pemerintah). Jenis pengeluaran tersebut hendaknya dialokasikan sebagai beban ke periode bersangkutan.

Berikut ini adalah uraian berbagai cara perolehan aktiva tetap, yang dilakukan perusahaan yaitu :

- 1. Pembelian Tunai**
- 2. Pembelian Kredit Jangka Panjang**
- 3. Pembelian dengan Surat Berharga**
- 4. Diterima dari Sumbangan**
- 5. Dibangun Sendiri**
- 6. Diperoleh dengan Cara Tukar Tambah.⁶⁾**

⁵⁾ Zaki Baridwan, **Op. Cit.**, hal. 272.

1. Pembelian Tunai

Perolehan aktiva tetap dengan cara ini pembukuannya tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan perolehan aktiva tetap cara lainnya. Aktiva tetap yang diperoleh dicatat dalam buku sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam hal ini sudah termasuk harga faktur/harga beli dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap pakai seperti biaya angkut, premi asuransi, biaya balik nama, biaya pemasangan maupun biaya percobaan.

Contoh :

Apabila dibeli secara tunai sebuah bangunan seharga Rp 30.000.000,- dengan biaya akte notaris Rp 1.000.000,- , biaya perantara Rp 500.000,- , serta biaya pembersihan Rp 500.000,-, maka ayat jurnal perolehannya adalah :

Bangunan.....	Rp 32.000.000,-
Kas.....	Rp 32.000.000,-

Dalam pembelian tunai aktiva tetap kadang-kadang terdapat diskon atau potongan tunai harga di mana potongan harga tersebut akan mengurangi harga perolehan aktiva tetap tersebut. Apabila potongan harga tersebut tidak dimanfaatkan perusahaan maka harus dilaporkan sebagai beban bunga.

Contoh :

Sebuah peralatan seharga Rp 20.000.000,- apabila dibeli tunai harganya menjadi sebesar Rp 19.000.000,-, maka ayat jumlahnya adalah :

a. Jika potongan harga dimanfaatkan

Peralatan.....	Rp 19.000.000,-
----------------	-----------------

⁶⁾ Jay M. Smith, and K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting: Comprehensive Volume, 9th Edition, Akuntansi Intermediate: Volume Komprehensif*, Alih Bahasa: Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Jilid Satu, Edisi Kesembilan: Erlangga, Jakarta, 2003, hal. 43.

Kas.....Rp 19.000.000,-

b. Jika potongan harga tidak dimanfaatkan

Peralatan.....Rp 19.000.000,-

Beban BungaRp 1.000.000,-

Kas.....Rp 20.000.000,-

Jika dilakukan pembelian beberapa aktiva tetap secara gabungan, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing – masing aktiva tetap. Dasar pengalokasiannya adalah berdasarkan harga wajar masing – masing aktiva yang akan diperbandingkan, hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: No. 16 bahwa, **”Harga perolehan dari masing – masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing – masing aktiva yang bersangkutan”**.⁷⁾

Menurut Kieso dan Weygandt, **”Apabila harga pasar masing – masing aktiva tidak diketahui, alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak (misalnya pajak bumi dan bangunan)”**.⁸⁾ Seandainya pun tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi, maka dapat didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan atau lembaga penilaian yang objektif.

Contoh:

Apabila dibeli tunai tanah, bangunan, serta peralatan secara bersamaan dengan harga pembelian total (termasuk semua biaya yang harus ditanggung) sebesar Rp 75.000.000,- Menurut penaksiran kantor pajak, harga pasar tanah bernilai Rp 35.000.000,- bangunan bernilai Rp 20.000.000,- , serta peralatan bernilai Rp 5.000.000,- sehingga semuanya

⁷⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.**, PSAK No. 16, Paragraf 19, Seksi 16.6.

¹⁰⁾ Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, **Intermediate Accounting, 8th Edition, Akuntansi Intermediate**, Alih Bahasa: Emil Salim, Jilid Satu, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama: Erlangga, Jakarta, 2008, hal. 274.

berjumlah Rp 60.000.000,-. Maka dapat dihitung besarnya nilai dari masing – masing aktiva tetap tersebut sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{- Nilai tanah} &= \frac{\text{Rp } 35.000.000,-}{\text{Rp } 60.000.000,-} \times \text{Rp } 75.000.000 &= \text{Rp } 43.750.000,- \\
 \text{- Nilai bangunan} &= \frac{\text{Rp } 20.000.000,-}{\text{Rp } 60.000.000,-} \times \text{Rp } 75.000.000 &= \text{Rp } 25.000.000,- \\
 \text{- Nilai peralatan} &= \frac{\text{Rp } 5.000.000,-}{\text{Rp } 60.000.000,-} \times \text{Rp } 75.000.000 &= \underline{\text{Rp } 6.250.000,-} \\
 &&&= \text{Rp. } 75.000.000,-
 \end{aligned}$$

Maka jurnalnya :

Tanah.....	Rp 43.750.000,-
Bangunan.....	Rp 25.000.000,-
Peralatan.....	Rp 6.250.000,-
Kas.....	Rp 75.000.000,-

Jika dilakukan pembelian tunai terhadap aktiva bekas maka harus dicatat sebesar nilai beli ditambah dengan biaya – biaya reperasi dan perbaikan sehingga dapat dipakai tanpa memperhatikan nilai buku dari pihak penjual.

2. Pembelian Kredit Jangka Panjang

Pada dewasa ini pembelian aktiva tetap telah banyak dilakukan dengan kredit jangka panjang yang disertai pembayaran uang muka lebih dahulu. Perolehan aktiva tetap dengan cara ini biasanya pembayarannya dilakukan dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan bunga, oleh sebab itu pembelian aktiva tetap berdasarkan cara ini harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian tunai karena pembelian dengan cara ini dikenakan biaya bunga. Dalam pencatatan harga perolehan

aktiva tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dipisahkan dari harga perolehan karena harga angsuran tidak menggambarkan harga yang sesungguhnya.

Pembebanan bunga oleh penjual dapat dilakukan dengan tarif *flat* atau dihitung berdasarkan sisa hutang.

- a) Secara *flat* yaitu beban bunga dan angsuran adalah sama dalam jangka angsuran (persentase bunga dikalikan dengan total pokok hutang). Secara *flat* jurnalnya adalah sama dalam jangka waktu angsuran. Sistem ini banyak diikuti oleh bank–bank karena lebih menguntungkan.
- b) Berdasarkan sisa hutang yaitu bahwa bunga dibebankan atas total pinjaman hutang jangka waktu angsuran. Bunga dibebankan atas saldo pinjaman yang semakin menurun.

Contoh:

Sebidang tanah dibeli seharga Rp 100.000.000,- dengan pembayaran pertama (uang muka) sebesar Rp 40.000.000,-. Dengan bunga pertahun 18 % sisanya dibayar 10 kali angsuran per semester.

Ayat jurnal pada saat pembelian :

Tanah.....	Rp 100.000.000,-
Kas.....	Rp 40.000.000,-
Hutang.....	Rp 60.000.000,-

Ayat jurnal pada saat pembayaran angsuran :

- a. Jika bunga dibebankan secara *flat*

 Angsuran I :

 Hutang (Rp 60.000.000,- : 10)Rp 6.000.000,-

 Bunga (9% x Rp 60.000.000,-).....Rp 5.400.000,-

 Kas.....Rp 11.400.000,-

Angsuran II :

Hutang (Rp 60.000.000,- : 10)	Rp 6.000.000,-
Bunga (9% x Rp 60.000.000,-)	Rp 5.400.000,-
Kas.....	Rp 11.400.000,-

(Angsuran dan bunga adalah tetap sama sampai sepuluh kali angsuran).

b. Jika bunga dibebankan berdasarkan sisa hutang

Angsuran I :

Hutang (Rp 60.000.000,- : 10)	Rp 6.000.000,-
Bunga (9% x Rp 60.000.000,-).....	Rp 5.400.000,-
Kas.....	Rp 11.400.000,-

Angsuran II :

Hutang (Rp 60.000.000,- : 10)	Rp 6.000.000,-
Bunga (9% x Rp 54.000.000,-)	Rp 4.860.000,-
Kas.....	Rp 10.860.000,-

(Tarif bunga dihitung 9 % dari sisa hutang terakhir yaitu Rp 60.000.000,- - Rp 6.000.000,- = Rp 54.000.000,-).

3. Pembelian dengan Surat Berharga

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan surat berharga yaitu saham atau obligasi. Untuk itu perlu diperhatikan mengenai nilai pasar dari aktiva tetap atau nilai pasar dari surat – surat berharga tersebut. Harga perolehan aktiva tetap dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar pada saat transaksi. Selisih antara harga pasar saham atau obligasi dengan nilai nominalnya atau nilai pari dicatat sebagai agio atau disagio saham dan obligasi. Jika harga pasarnya lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat

sebagai agio dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai disagio.

Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui maka harga perolehan aktiva tetap dapat ditentukan sebesar harga pasar aktiva tetap tersebut ataupun ditentukan melalui kebijakan pimpinan perusahaan.

Contoh :

Sebuah perusahaan mengeluarkan 1.000 lembar saham untuk memperoleh sebuah truk, nilai nominal pari saham tersebut Rp 4.000,- dan nilai pasarnya Rp 4.500,- per lembar.

Maka ayat jurnalnya :

Truk (1.000 lembar x Rp 4.500,-)	Rp 4.500.000,-
Modal Saham (1.000 lembar x Rp 4.000,-)	Rp 4.000.000,-
Agio Saham (1.000 lembar x [Rp 4.500,- – Rp 4.000,-])	Rp 500.000,-

4. Diterima dari Sumbangan

Perusahaan dapat memiliki aktiva tetap sebagai bantuan atau sumbangan yang berasal dari pihak lain seperti perusahaan lain maupun dari pemerintah. Apabila pada waktu perolehan aktiva tetap terdapat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya dalam jumlah yang kecil dibandingkan dengan nilai aktiva tetap itu sendiri (kadang – kadang juga tidak memerlukan pengorbanan untuk siap menggunakan aktiva tetap tersebut) sehingga tidak perlu dibebankan sebagai biaya perolehan dari aktiva tetap tersebut. Untuk menentukan nilai perolehannya dapat ditaksir oleh perusahaan itu sendiri ataupun pihak yang independen. Pada umumnya sumbangan ini dinilai dan dicatat berdasarkan nilai pasar yang layak dari aktiva tetap, hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 mengenai aktiva donasi yang mengemukakan

bahwa, "Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "Modal Donasi"⁹⁾

Contoh :

PT. A menerima bantuan tanah dan gedung yang dinilai seharga Rp 50.000.000,- dan Rp 70.000.000,- maka ayat jurnalnya:

Tanah..... Rp 50.000.000,-
Gedung..... Rp 70.000.000,-
 Modal Donasi Rp 120.000,000,-

5. Dibangun Sendiri

Adakalanya pimpinan perusahaan mengambil kebijaksanaan untuk memperoleh aktiva tetap dengan cara membangun sendiri. Kebijakan ini dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Mengharapkan biaya yang lebih rendah.
2. Mengharapkan bentuk dan kualitas yang lebih baik dan tepat waktu.
3. Memanfaatkan fasilitas yang menganggur.
4. Tidak adanya aktiva tetap tersebut di pasaran.

Untuk menentukan nilai perolehannya dapat dihitung dengan memperkirakan semua biaya yang telah dikeluarkan berupa uang kas maupun lainnya hingga aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dalam proses produksi pada umumnya. Adapun biaya — biaya yang membentuk harga perolehan aktiva tetap dengan cara ini seperti biaya bahan mentah, biaya langsung, biaya tidak langsung, serta biaya tenaga kerja.

⁹⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.**, PSAK No. 16, Paragraf 22, Seksi 16.7.

Ada tiga permasalahan yang timbul dalam mencatat aktiva tetap yang dibangun sendiri yaitu:

1. Biaya Overhead yang Dibebankan

Penentuan jumlah biaya bahan langsung dan upah langsung relatif mudah, yang menjadi permasalahan adalah pada penentuan jumlah biaya overhead apalagi ada kegiatan produksi yang lain karena biasanya ada biaya — biaya yang sama dibayar untuk semua (beberapa kegiatan). Untuk menetapkan besarnya biaya overhead yang akan dibebankan terhadap produk yang dibangun sendiri ada, dua cara yaitu :

a) Metode *incremental cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

Contohnya :

Adanya pembangunan yang mengakibatkan tambahan biaya untuk menambah karyawan yang akan menjaga bahan bangunan tersebut pada malam hari karena alasan keamanan. Biaya upah penjaga malam ini akan menambah harga perolehan.

b) Metode *proportional*

Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu, tetapi juga dibebankan biaya overhead tetap secara pro – rata baik itu untuk kegiatan biaya maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Contohnya :

Selama pembangunan gedung digunakan mesin pengocok semen, maka biaya penyusutan selama pembangunan akan menambah harga perolehan bangunan dibagi secara pro – rata dengan biaya penyusutan sebelum pembangunan.

2. Laba Rugi dari Pembangunan Sendiri

Apabila biaya pembangunan yang dilakukan sendiri lebih rendah daripada harga yang diborongkan maka perbedaan yang seolah-olah laba ini tidak boleh dianggap laba. Namun sebaliknya apabila biaya pembangunan yang dilakukan sendiri lebih besar maka perlu dipertanyakan. Jika hal tersebut disebabkan oleh kelalaian maka harus dicatat sebagai kerugian.

3. Biaya Bunga Dalam Masa Pembangunan

Apabila dalam pembangunan aktiva tersebut, perusahaan ternyata mengalami kekurangan dana sehingga untuk menyelesaikan pembangunan tersebut maka harus meminjam dana dari pihak kreditur. Dengan demikian dana pinjaman tersebut dikenakan biaya bunga dan hal ini akan menambah harga perolehan aktiva tetap yang dibangun tersebut.

6. Diperoleh dengan Cara Tukar Tambah

Peristiwa tukar-menukar aktiva tetap sering terjadi antara aktiva lama yang sudah dipakai dengan aktiva baru. Aktiva tetap yang baru diperoleh bila aktiva tetap yang lama diserahkan kepada pemilik aktiva tetap yang baru sebagai pembayaran dan aktiva tetap yang baru dan kekurangannya dibayar dengan tunai atau merupakan hutang.

Dalam hal tukar tambah, akumulasi penyusutan harus diperhitungkan terhadap aktiva tetap yang lama sampai dengan tanggal terjadinya pertukaran tersebut. Dengan perolehan aktiva tetap secara pertukaran, kadang-kadang sulit untuk menilai harga pasar aktiva tetap yang lama, sehingga para penilai selalu berhati-hati untuk menilai harga pasar tersebut agar tidak menimbulkan kerugian atau penilaian yang tidak wajar. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 mengenai pertukaran aktiva tetap yaitu :

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh,

yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.¹⁰⁾

Selain keenam cara perolehan aktiva tetap yang telah diuraikan sebelumnya, ada cara lain yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh perusahaan yaitu perolehan aktiva tetap melalui *lease* (sewa beli). Dua pihak dalam kontrak *lease* adalah *lessor* (penjual sewa) dan *lessee* (pembeli sewa). Dalam kontrak *lease*, *lessor* mengalihkan hak untuk menggunakan aktiva tetap kepada *lessee*, sedangkan *lessee* diwajibkan untuk melakukan pembayaran periodik dalam jangka waktu *lease*.

Semua *lease* dapat diklasifikasikan oleh *lessee* baik sebagai *lease* modal (*capital lease*) maupun *lease* operasi (*operating lease*). Dikatakan *lease* modal apabila meliputi ketentuan berikut :

- (1) lease tersebut mengalihkan kepemilikan aktiva yang dilease kepada lessee pada akhir jangka waktu lease**
- (2) lease tersebut menawarkan opsi (pilihan) kepada lessee untuk pembelian aktiva yang dilease**
- (3) jangka waktu lease lebih panjang daripada usia ekonomis aktiva yang dilease**
- (4) lease tersebut mensyaratkan pembayaran sewa yang mendekati nilai pasar wajar aktiva yang dilease.¹¹⁾**

Jika pada dasarnya *lessee* dianggap telah membeli aktiva tetap yaitu dengan mendebit akun aktiva tetap sebesar nilai pasar wajar dan mengkredit akun kewajiban *lease* jangka panjang.

Lease yang tidak memenuhi kriteria tersebut disebut *lease* operasi. Dikatakan *lease* operasi adalah dengan mendebit beban sewa dan mengkredit kas. Baik kewajiban *lease* maupun hak untuk menggunakan aktiva yang dilease di masa depan tidak diakui dalam akun. Namun *lessee* harus mengungkapkan komitmen *lease* di masa depan dalam catatan kaki laporan keuangan.

¹⁰⁾ **Ibid.**, PSAK No. 16, Paragraf 20, Seksi 16.6.

¹¹⁾ C. Rollin Niswonger, et.al., *Accounting Principles, 16th Edition, Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Alih Bahasa : Hyginus Ruswinarto dan Herman Wibowo, Buku Satu, Edisi Keenambelas, Cetakan Keduabelas: Erlangga, Jakarta, 2003, hal. 450.

II.C. Pengertian dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Penyusutan

Pada umumnya semua aktiva tetap kecuali tanah yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi akan mengalami penurunan kemampuan memproduksi sehingga perlu disusutkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, "**Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat**".¹²⁾ Selanjutnya menurut Hendriksen bahwa "**Penyusutan adalah suatu metode sistematis atau rasional untuk pengalokasian biaya ke periode-periode yang memperoleh manfaat**".¹³⁾

Berikut beberapa faktor yang menentukan beban penyusutan :

- (a) Harga perolehan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap digunakan.
- (b) Taksiran nilai residu, yaitu nilai taksiran aktiva tetap tersebut pada akhir masa manfaatnya atau pada saat aktiva tetap tersebut harus ditarik dari kegiatan produksi mungkin untuk dijual, ditukar, dan sebagainya. Nilai residu ini tidak selalu harus ada.
- (c) Taksiran umur teknis atau masa manfaat, yaitu taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap tersebut dalam kegiatan produksi. Ada dua faktor menurut Zaki Baridwan yang harus dipertimbangkan untuk menentukan taksiran umur teknis suatu aktiva tetap yaitu :
 - a. **Faktor-faktor fisik**
Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai (*wear and tear*), aus karena umur (*deterioration and decay*) dan kerusakan-kerusakan.
 - b. **Faktor-faktor fungsional**
Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu

¹²⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, PSAK No. 16, Paragraf 05, Seksi 16.2.

¹³⁾ Eldon S. Hendriksen, **Teori Akuntansi**, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh: Erlangga, Jakarta, 2003, hal. 72.

diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.¹⁴⁾

(d) Pola pemakaian, yaitu pola penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan produksi yang harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi.

Biasanya beban penyusutan dicatat pada setiap akhir periode pembukuan seperti akhir tahun, kuartal, semester atau pada saat terjadi transaksi tertentu seperti penjualan atau penarikan aktiva tetap.

2. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Untuk menghitung besarnya penyusutan yang dibebankan terhadap aktiva tetap untuk setiap periode pembukuan dapat disesuaikan dengan berbagai metode penyusutan yang sering digunakan seperti :

1. Metode Garis Lurus (*straight line*) yaitu, "**Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian)**".¹⁵⁾

Sebuah mesin produksi dibeli seharga Rp 11.000.000,- dengan nilai residu ditaksir Rp 1.000.000,- sedangkan umur ekonomisnya ditaksir 5 tahun. Beban penyusutan pertahun adalah :

$$D = \frac{HP - NS}{n}$$

Dimana :

HP = Harga Perolehan

¹⁴⁾ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Cetakan Kedua: BPFE, Yogyakarta, 2004, hal. 308.

¹⁵⁾ *Ibid.*, hal. 310.

¹⁶⁾ *Loc. Cit.*

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur Kegunaan

$$\text{Maka, } D = \frac{\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-}{5 \text{ tahun}}$$

$$D = \frac{\text{Rp } 10.000.000,-}{5 \text{ tahun}}$$

$$D = \text{Rp } 2.000.000,- / \text{ tahun}$$

Dengan demikian, sepanjang umurnya aktiva tetap yang bersangkutan penyusutan pertahun sama jumlahnya.

2. Metode Beban Berkurang (*reducing-charge method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada 3 cara menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

- a. Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of the years digits method*), yaitu metode yang pembebanan penyusutan awalnya tinggi kemudian semakin menurun. Beban penyusutannya dihitung dengan cara menjumlahkan semua angka umur aktiva tersebut. Menurut Zaki Baridwan, "**Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu**".¹⁷⁾ Dengan mengambil contoh soal sebelumnya, maka beban penyusutan per tahun adalah :

$$\text{"Penyebut tarif} = \frac{n+1}{2} \times n \text{"}.^{18)}$$

¹⁷⁾ **Ibid.**, hal. 314.

¹⁸⁾ Sofyan Syafri Harahap, **Akuntansi Aktiva Tetap: Akuntansi, Pajak, Revaluasi, Leasing**, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003 hal. 58.

$$= \frac{5+1}{2} \times 5$$

$$= 15$$

Maka, D = tarif x (HP – NR)

$$D1 = 5/15 \times (\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-) = \text{Rp } 3.333.333,-$$

$$D2 = 4/15 \times (\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-) = \text{Rp } 2.666.667,-$$

$$D3 = 3/15 \times (\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-) = \text{Rp } 2.000.000,-$$

$$D4 = 2/15 \times (\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-) = \text{Rp } 1.333.333,-$$

$$D5 = 1/15 \times (\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-) = \text{Rp } 666.667,-$$

b. Metode Saldo Menurun (*declining balance method*) yaitu:

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Dengan mengambil contoh soal sebelumnya, maka beban penyusutan pertahun adalah :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

$$T = 1 - \sqrt[5]{\frac{\text{Rp. } 1.000.000}{\text{Rp. } 11.000.000}}$$

$$T = 0,38$$

$$T = 38\%$$

Maka, D = Tarif x Nilai Buku

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*) yaitu:

Metode ini hampir sama dengan metode *declining balance* di atas. Perbedaannya hanya dalam menentukan persentase. Dalam menentukan persentase dalam metode ini dihitung dengan cara melipatduakan persentase penyusutan menurut *Straight line*.²¹⁾

Dengan mengambil contoh soal sebelumnya, maka beban penyusutan pertahun adalah :

$$\text{Tarif} = 2 \times (100 \% n)$$

$$\text{Tarif} = 2 \times (100 \% /5)$$

$$\text{Tarif} = 2 \times 20 \%$$

$$\text{Tarif} = 40 \%$$

Maka, $D = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$

3. Metode Jam Jasa (*service hours method*), yaitu metode dimana beban penyusutan didasarkan kepada penggunaan jam kerja aktiva yang dipakai dalam memproduksi. Menurut Zaki Baridwan, **"Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan)".²²⁾**

Dari contoh soal sebelumnya, apabila ditaksir jam kerja selama umur mesin adalah 20.000 jam, yang dioperasikan pada tahun I = 6.000 jam, tahun II = 5.000 jam, tahun III = 4.000 jam, tahun IV = 3.000 jam serta tahun V = 2.000 jam. Maka beban penyusutan per tahun adalah :

$$\begin{aligned} \text{"Depresiasi per jam"} &= \frac{HP - NS}{n} \text{ , } ^{23)} & n &= \text{taksiran jam jasa} \\ &= \frac{\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-}{20.000 \text{ jam}} \\ &= \underline{\text{Rp } 10.000.000,-} \end{aligned}$$

²¹⁾ **Ibid**, hal. 59

²²⁾ Zaki Baridwan, **Op. Cit.**, hal. 311.

²³⁾ **Ibid.**, hal. 312.

20.000 jam

= Rp 500,- / jam

Maka, D = Tarif x Jam Kerja

4. Metode Jumlah Unit Produksi (*productive output method*), yaitu metode dimana perhitungan beban penyusutannya hampir sama dengan metode jam jasa, bedanya jam jasa tersebut digambarkan dalam output atau produksi dalam unit. Jadi total produksi dalam tahun yang bersangkutan dikali rate penyusutan per produk. Menurut Zaki Baridwan, **"Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut"**.²⁴⁾ Berdasarkan contoh soal sebelumnya, jika selama umur mesin ditaksir akan memproduksi 2.000.000 unit produk dengan taksiran produk yang dihasilkan setiap tahunnya adalah : pada tahun I = 600.000 unit, tahun H = 500.000 unit, tahun III = 400.000 unit, tahun IV = 300.000 unit, tahun V = 200.000 unit, maka beban penyusutan per tahun adalah :

$$\begin{aligned} \text{"Depresiasi / unit"} &= \frac{HP - NS}{n} \text{ "}.^{25)} \quad n = \text{taksiran hasil produksi(unit)} \\ &= \frac{\text{Rp } 11.000.000,- - \text{Rp } 1.000.000,-}{2.000.000 \text{ unit}} \\ &= \frac{\text{Rp } 10.000.000,-}{2.000.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 5,- / \text{unit} \end{aligned}$$

²⁴⁾ **Ibid.**, hal. 313.

²⁵⁾ **Loc. Cit.**

Maka, $D = \text{Tarif} \times \text{Taksiran Produk}$

II.D. Pengeluaran Selama Pemakaian Aktiva Tetap

Selama pemakaian aktiva tetap pada perusahaan, ada pengeluaran-pengeluaran untuk memelihara atau meningkatkan kemampuan produksi, daya guna atau memperpanjang masa manfaat aktiva tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran itu perlu dianalisa karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga perolehan yang akhirnya berpengaruh kepada biaya penyusutan.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu : Pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Zaki Baridwan mendefenisikan pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan sebagai berikut :

- a) **Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran- pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti inidicatat dalam rekening aktiva atau dikapitalisasi.**
- b) **Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang dapat dirasakan dalam suatu periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.²⁶⁾**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 memberikan pedoman sebagai berikut :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.²⁷⁾

Selanjutnya menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 16 paragraf 25 bahwa:

Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan, untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi. Contohnya, biaya pemeliharaan dan reparasi (*servicing*) atau

²⁶⁾ Zaki Baridwan, **Op. Cit.**, hal. 272.

²⁷⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.**, PSAK No. 16, Paragraf 23, Seksi 16.7.

turun mesin (*overhauling*) pabrik dan peralatan biasanya merupakan beban, karena memelihara, daripada meningkatkan, standar kinerja semula.²⁸⁾

Dalam prakteknya cukup kompleks untuk menentukan yang mana pengeluaran modal dan mana pengeluaran pendapatan. Untuk mengatasi hal ini, akuntansi memberikan pedoman-pedoman sebagai berikut :

a. Segi Keuntungan

Apabila pengeluaran tersebut memberikan keuntungan untuk lebih dari setahun, artinya pengeluaran tersebut dapat menambah kegunaan atau kualitas aktiva tetap tersebut maka dianggap pengeluaran modal, demikian sebaliknya apabila manfaatnya kurang dari setahun disebut pengeluaran pendapatan.

b. Kebiasaan

Apabila pengeluaran tersebut adalah pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai pengeluaran pendapatan sedangkan apabila pengeluaran tersebut adalah tidak lazim dan tidak rutin maka disebut pengeluaran modal.

c. Jumlah

Apabila jumlah pengeluaran tersebut relatif besar dan sifatnya penting maka dapat dianggap sebagai pengeluaran modal sebaliknya jika pengeluaran tersebut kecil dianggap sebagai pengeluaran pendapatan. Di samping itu, bagi pihak pengambil keputusan perusahaan sebaiknya memperhatikan jumlah pengeluaran tersebut, perlu dibuat batasan-batasan maksimum dan minimum. Untuk batasan jumlah pengeluaran tersebut tentunya bagi setiap perusahaan bisa berbeda-beda, dan perlakuan ini dapat diterima sepanjang diterapkan secara konsisten.

Berikut contoh-contoh pengeluaran yang dikeluarkan selama masa penggunaan aktiva tetap yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1. Reparasi dan pemeliharaan**
- 2. Penggantian**

²⁸⁾ Loc. Cit.

3. Perbaikan (*Betterment/Improvement*)
4. Penambahan (*Addition*)
5. Penyusunan kembali aktiva tetap (*Rearrangement*).²⁹⁾

1. Reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dapat merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi yang baik. Kenyataannya, sering terjadi biaya reparasi dan pemeliharaan yang sulit dipisah-pisahkan, sehingga dalam akuntansi dipakai satu rekening untuk mencatat biaya reparasi dan pemeliharaan.

2. Penggantian

Yang dimaksud dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin.

3. Perbaikan (*Betterment/improvement*)

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru. Aktiva lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4. Penambahan (*Addition*)

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain.

5. Penyusunan kembali aktiva tetap (*Rearrangement*)

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan route produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat

²⁹⁾ Zaki Baridwan, **Op. Cit.**, hal. 289-291.

penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi.

II.E. Penghentian Aktiva Tetap

Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dihentikan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa **“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian suatu aktiva tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi”**.³⁰⁾

Pemakaian aktiva tetap bisa diakhiri karena hal-hal berikut: 1) Dihentikan dari pemakaian, aktiva tetap dijadikan barang tak terpakai lagi, 2) Dijual, aktiva tetap dijual kepada pihak lain dan 3) Ditukarkan, aktiva tetap ditukarkan dengan aktiva tetap lain.

Apabila suatu aktiva tetap akan dihentikan, maka pertama-tama harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tetap tersebut. Nilai buku adalah selisih antara harga perolehan aktiva tetap dengan akumulasi depresiasi pada tanggal yang bersangkutan. Apabila penghentian terjadi pada suatu tanggal tertentu pada suatu tahun, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan dari pembukuan dengan mendebet rekening akumulasi depresiasi dan mengkredit aktiva tetap yang bersangkutan sebesar harga perolehannya.

Pertukaran aktiva tetap sering terjadi dalam praktik, karena perusahaan biasanya ingin terus menyempurnakan aktivanya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Harga perolehan aktiva tetap diukur dengan jumlah kas yang dibayar dalam transaksi kas, atau sebesar nilai wajar dari aktiva yang diterima atau diserahkan, tergantung mana yang lebih rendah. Untuk menyederhanakan, nilai wajar aktiva biasanya ditetapkan sebesar harga pasar aktiva pada saat terjadi pertukaran. Dengan demikian jika terjadi pertukaran, maka aturan umum yang harus diikuti adalah sebagai berikut: 1) Harga perolehan aktiva (baru) yang diterima adalah harga pasar

³⁰⁾ **Ibid.**, PSAK No. 16, Paragraf 45, Seleksi 16.12.

aktiva (lama) yang diserahkan ditambah kas yang dibayar, 2) Laba atau rugi pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku aktiva yang diserahkan.

Aturan ini berlaku umum, baik pertukaran terjadi antara aktiva sejenis maupun tidak sejenis. Namun demikian ada satu pengecualian, yaitu bila pertukaran dilakukan antara aktiva sejenis dan diperoleh keuntungan.

Untuk memberikan gambaran mengenai akuntansi untuk pertukaran aktiva, misalkan CV Kapuas menukarkan peralatan angkutan yang lama dengan peralatan angkutan baru. Nilai buku peralatan lama adalah Rp 12.000.000 (harga perolehan Rp 40.000.000 dikurangi akumulasi depresiasi Rp 28.000.000), sedangkan harga pasarnya Rp 19.000.000 dan kas yang harus dibayarkan Rp 31.000.000. Harga peralatan baru (sebelum dikurangi laba pertukaran) adalah Rp 50.000.000 yang diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

Harga pasar peralatan angkutan lama.....	Rp 19.000.000
Kas yang dibayarkan.....	<u>31.000.000</u>
Harga perolehan peralatan baru (sebelum dikurangi Laba pertukaran).....	<u>Rp 50.000.000</u>
Laba pertukaran dihitung dengan cara berikut:	
Harga pasar peralatan lama.....	Rp 19.000.000
Nilai buku peralatan lama (Rp 40.000.000 – Rp 28.000.000).....	<u>12.000.000</u>
Laba pertukaran.....	Rp 7.000.000

Laba pertukaran tersebut di atas, kemudian dikurangkan terhadap harga perolehan aktiva baru, sehingga dapat ditentukan harga perolehan aktiva baru (setelah dikurangi laba pertukaran) yang akan dicatat dalam pembukuan.

Harga perolehan peralatan baru (sebelum dikurangi Laba pertukaran).....	<u>Rp 50.000.000</u>
Dikurangi: Laba pertuaran.....	<u>7.000.000</u>
Harga perolehan peralatan baru (setelah dikurangi Laba pertukaran).....	<u>Rp 43.000.000</u>

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut:

Peralatan Angkutan (baru).....	43.000.000	
Akumulasi Depresiasi Peralatan.....	28.000.000	
Peralatan Angkutan (lama).....		40.000.000
Kas.....		31.000.000
(untuk mencatat pertukaran peralatan angkutan Lama dengan peralatan angkutan baru)		

II.F. Penyajian Aktiva Tetap

Laporan keuangan merupakan informasi ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan (pengguna) informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk itu laporan keuangan harus disajikan dengan wajar, tidak menyesatkan, serta tidak menimbulkan kekeliruan bagi yang membacanya (*full disclosure*). Laporan keuangan harus mengungkapkan semua hal yang dalam hal ini berkaitan dengan aktiva tetap. Unsur-unsur laporan keuangan yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Komponen laporan keuangan yang menyajikan pos aktiva tetap adalah neraca. Nilai aktiva tetap merupakan nilai terbesar yang disajikan di sebelah debet di bawah kelompok aktiva lancar sebagai aktiva tetap berwujud, sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan nilai akumulasi penyusutannya. Tetapi jika manfaat ekonomis suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar nilai bukunya, maka aktiva tetap tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat ekonomis yang tersisa. Setiap jenis aktiva tetap seperti: tanah, hak atas tanah, bangunan dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau dirinci pada catatan laporan keuangan sesuai dengan penggolongannya.

Urutan penyajian aktiva tetap adalah didasarkan atas urutan masa manfaat yang paling lama sebagai berikut: Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan. Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu. Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truck, grader, traktor, forklift, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain. Perabot, dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan. Inventaris/peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain. Prasarana, di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti: jalan, jembatan, riol, pagar dan lain-lain.

Contoh penyajian aktiva tetap dalam neraca dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
PT CITRA PESONA JAYA
Neraca (Perbandingan)
31 Desember 2000 dan 2001

Uraian	Per 31 Des 2000 (Rp)	Per 31 Des 2001 (Rp)
Aktiva		
Aktiva Lancar:		
Kas	236.000,00	170.000,00
Surat Berharga	100.000,00	100.000,00
Piutang dagang (bersih)	813.000,00	849.000,00
Persediaan	1.400.000,00	1.200.000,00
Persekot Pajak Penghasilan	154.000,00	225.000,00
Total aktiva lancar	2.703.000,00	2.544.000,00
Aktiva tidak lancar:		
Aktiva tetap:		
Tanah	1.800.000,00	2.220.000,00
Bangunan	8.340.000,00	6.480.000,00
Mebel dan peralatan kantor	6.222.000,00	5.382.000,00
Akumulasi depresiasi	(3.267.000,00)	(2.808.000,00)
Paten	1.680.000,00	1.500.000,00
Total aktiva	19.788.000,00	
Kewajiban dan Ekuitas		
Kewajiban lancar:		
Utang dagang	680.000,00	635.000,00
Utang wesel	500.000,00	550.000,00
Utang biaya sewa	53.000,00	63.000,00
Total kewajiban lancar	1.233.000,00	1.248.000,00
Kewajiban tidak lancar:		
Utang Obligasi	9.000.000,00	9.000.000,00
Diskonto utang obligasi	(225.000,00)	(198.000,00)
Total kewajiban	10.008.000,00	10.050.000,00
Ekuitas		
Modal saham biasa	3.700.000,00	2.700.000,00
Agió saham biasa	500.000,00	300.000,00
Laba ditahan	5.580.000,00	4.968.000,00
Total ekuitas	9.780.000,00	7.968.000,00
Total kewajiban dan ekuitas	19.788.000,00	18.018.000,00

Sumber: Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty., Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: YKPN, Yogyakarta, 2008, hal. 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Desain Penelitian

Metode penelitian dapat mengacu pada penelitian deskriptif kuantitatif atau deskriptif kualitatif dan penelitian eksploratif. Dalam penelitian bahwa jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan variabel-variabel dan data kuantitatif.

Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis akuntansi aktiva tetap pada PT. Citra Niaga Medan dan mengemukakan ketidaktepatan penilaian aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan.

III.B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah akuntansi aktiva tetap pada PT. Citra Niaga Medan. PT. Citra Niaga Medan berkedudukan di Jalan Medan-Deli Tua Gg. Baru Km. 7..

Untuk memasarkan hasil produksi, PT. Citra Niaga membuka sebuah kantor pemasaran di Jalan K.L. Yos Sudarso No. 16 B-C P. Brayon Medan. Kantor pemasaran ini juga berfungsi sebagai tempat transaksi perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan usaha untuk order pembelian bahan baku, pengiriman order sandal yang diminta pelanggan, dan tempat negosiasi harga.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2013 sampai bulan Agustus 2013.

III.C. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu jenis data, yaitu: data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, penggolongan aktiva tetap, perolehan dan pencatatan aktiva tetap, metode penyusutan dan pengeluaran aktiva tetap, laporan neraca tahun 2012.

III.D Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode:

1. Penelitian kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepustakaan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dianalisis serta bahan-bahan lain seperti materi perkuliahan.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi obyek penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan sebagai objek yang diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang tentang akuntansi aktiva tetap pada perusahaan.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu dengan pelaksanaan suatu studi pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang menjadi objek yang diteliti.

2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen internal perusahaan yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

III.E. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan deduktif.

1. Metode analisis deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antara fenomena yang diselidiki.³¹⁾

Metode analisis deskriptif akan menghasilkan gambaran umum dari objek yang diteliti.

2. Metode analisis deduktif

Metode deduktif merupakan metode ilmiah untuk membuat suatu kesimpulan dari data yang dianalisis berdasarkan kebenaran yang telah berlaku umum untuk mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan.³²⁾

Dengan demikian dapat dikemukakan saran bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengatasi masalah yang serupa pada masa

³¹⁾ Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Keempat: Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, hal 63.

³²⁾ Jogiyanto, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Cetakan Keenam, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005 hal .54.